

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2018 menyatakan bahwa buku teks adalah salah satu faktor penunjang pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa, yang bertujuan mencapai kompetensi inti maupun kompetensi dasar, dan juga dinyatakan layak oleh Kemendikbud supaya dapat digunakan dalam elemen pendidikan. Buku teks digunakan sebagai sarana belajar siswa dalam rangka memperoleh materi untuk mampu memahami materi dan mencapai kompetensi lulusan siswa (Febriana et al., 2022: 175).

Buku teks digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya relevan dengan kurikulum sehingga bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan (Purnanto et al., 2020: 42). Implementasi kurikulum merdeka belajar mendorong guru sebagai sumber belajar bagi siswa, selain itu buku teks dapat disebut sebagai sumber belajar siswa yang kehadirannya penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di abad 21 melalui pembelajaran (Sholikha & Fitriyati, 2021: 2404). Belajar mengajar di dalam kelas apabila tidak menggunakan buku teks dapat berkemungkinan menyebabkan kesalahan maupun kelupaan seorang guru, hal ini menjadi hambatan dalam mengolah kalimat, berkreasi, berimajinasi, dan kreatifitas dalam mengajar hal ini pula yang menyebabkan ketakbebasan siswa dalam berpikir dan belajar (Halitopo, 2020: 55).

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan yang memegang peranan penting, dan dalam penyelesaian masalah matematika siswa harus menguasai konsep-konsep matematika (Mansur, 2018: 140). *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) menjabarkan kemampuan matematis ke dalam lima fokus standar proses yaitu *problem solving* (pemecahan masalah), *reasoning and proof* (penalaran dan pembuktian), *communicating* (komunikasi matematis), *connection* (koneksi matematis), serta *representations* (representasi) (Nasution, 2018: 120).

Sejalan dengan kemampuan matematis yang disebutkan NCTM di atas sesuai dengan literasi matematika dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dalam pengertiannya adalah kemampuan individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Delima et al., 2022: 30). Literasi matematika juga meliputi kapasitas individu dalam memformulasikan, menggunakan, serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang meliputi penalaran matematika, penggunaan konsep, prosedur, fakta, serta alat matematika dengan tujuan mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi fenomena yang menuntun siswa mengenali peranan matematika dalam kehidupan dan dalam membuat penilaian yang baik (Sari, 2015: 714). Menurut OECD (2019a: 75) kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan yang baik sangat penting dalam masyarakat modern yang konstruktif, aktif, dan reflektif, literasi matematika dapat membantu orang memahami pentingnya matematika dalam kehidupan..

PISA 2018 mendefinisikan bahwa literasi matematika bisa dianalisis dalam tiga komponen yakni komponen proses, komponen konten dan komponen konteks (Delima et al., 2022: 32). Tiga komponen tersebut sebagai berikut: a. Komponen proses terdiri dari proses merumuskan situasi matematis, menggunakan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran, dan menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika; b. Konten yang dinilai dalam PISA yaitu: kuantitas, ruang dan bentuk, perubahan dan hubungan, serta ketidakpastian data; c. Konteks yang digunakan PISA terdapat empat konteks yaitu: personal, pekerjaan, sosial, dan saintifik atau ilmiah (Delima et al., 2022: 39). Tujuh kemampuan matematika dasar yang digunakan dalam kerangka kerja PISA adalah: (1) *Communication* (komunikasi); (2) *Mathematishing*; (3) *Representation* (representasi); (4) *Reasoning and Argument* (penalaran dan argumentasi); (5) *Devising Strategies for Solving Problems* (menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah); (6) *Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation* (menggunakan simbol dan operasi matematika); dan (7) *Using Mathematics Tools* (menggunakan alat matematika) (OECD, 2019a: 80–81).

Menurut temuan PISA tahun 2018, Indonesia memiliki skor kemahiran matematika 379, menempatkannya di peringkat 73 dari 79 negara yang diteliti (OECD, 2019b: 17). Mengkonfirmasi laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menilai kemampuan matematika siswa di Indonesia masih di anggap kurang, karena siswa di Indonesia belum terbiasa dalam mengerjakan soal-soal sederhana yang melibatkan kemampuan bernalar,

yang menuntut kreatifitas, berpikir kritis dan analitis (Prastyo, 2020: 115). Selain itu, buku teks yang digunakan siswa juga merupakan salah satu hal penting untuk menunjang peningkatan kemampuan matematis siswa dan tingkat berpikir lebih mendalam (Purnama et al., 2020: 820).

Sesuai dengan uraian di atas salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan literasi matematika siswa adalah bahwa siswa di Indonesia kebanyakan belum terbiasa mengerjakan soal kontekstual, seperti soal model PISA untuk melatih kemampuan literasi matematika (Mansur, 2018: 143). Hal tersebut juga disebabkan lemahnya pemecahan masalah soal level tinggi sebab sebagian besar anak Indonesia masih banyak berada pada level 1 belum ada soal dengan level tertinggi yaitu level 6 (Mansur, 2018: 142). Soal – soal dalam pembelajaran belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan tingkat kemampuan berpikir tinggi, penalaran, pemecahan masalah serta belum maksimal mengintegrasikan komponen literasi matematis siswa (Dewantara, 2019: 128).

Telah banyak penelitian dilakukan terhadap buku teks matematika, tetapi masih jarang penelitian yang menggunakan buku teks Matematika SMP kelas VII yang merupakan buku teks dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang baru diterapkan keseluruhan tahun ini. Penelitian ini juga akan membahas kesesuaian soal-soal pada buku apabila ditinjau dari literasi matematika yang dapat diukur dengan menggunakan aspek penilaian literasi matematika PISA serta 6 level kompetensi matematika PISA. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menentukan apakah soal-soal dalam buku tersebut sesuai dengan komponen pengembangan literasi matematika.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proporsi keberagaman soal latihan ringkasan pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau berdasarkan komponen konten?
2. Bagaimana proporsi keberagaman soal latihan ringkasan pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau berdasarkan komponen konteks?
3. Bagaimana proporsi keberagaman soal latihan ringkasan pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau berdasarkan komponen proses?
4. Bagaimana proporsi keberagaman soal latihan ringkasan pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau berdasarkan 6 level kompetensi literasi matematika menurut PISA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui proporsi keberagaman soal pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau dari komponen konten.

2. Mengetahui proporsi keberagaman soal pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau dari komponen konteks.
3. Mengetahui proporsi keberagaman soal pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau dari komponen proses.
4. Mengetahui proporsi keberagaman soal pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka materi semester ganjil ditinjau dari 6 level kompetensi literasi matematika menurut PISA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang kualitas isi buku teks Matematika yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan gambaran kualitas soal dengan mendeskripsikan komponen pengembangan literasi matematika yang termuat dalam soal.
3. Memperoleh referensi dalam memilih soal yang digunakan sebagai soal latihan siswa.